

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Teks Eksposisi dalam Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (Kepala BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 adalah:

Suatu kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan. Aspek yang tercakup dalam capaian pembelajaran adalah aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia diorganisasikan ke dalam empat elemen keterampilan berbahasa yang saling terintegrasi. Keempat elemen tersebut meliputi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Meskipun menjadi satu kesatuan kompetensi, fokus penerapan keempat elemen ini dapat disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan, termasuk dalam pembelajaran teks eksposisi.

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang berada dalam materi bahasa Indonesia, terutama di kelas VIII SMP dan X SMA.

Akan tetapi, materi teks eksposisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi kelas VIII. Materi ini mencakup fase D berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs yang diterbitkan oleh Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan pada tahun 2024. Isi dari capaian pembelajaran untuk materi eksposisi dalam fase D adalah peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, gagasan, pandangan, atau pesan dari teks eksposisi, serta menulis teks eksposisi untuk menyampaikan gagasan, pandangan, dan argumen secara logis dan sistematis, dengan menggunakan struktur dan unsur kebahasaan yang tepat.

Berdasarkan rumusan tersebut, keterkaitan elemen kompetensi dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi perlu dipetakan. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan indikator bahan ajar dengan capaian pembelajaran Fase D, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. 1 Tabel Fase D

Aspek Pembelajaran	Membaca dan Memirsa	Menulis
Keterkaitan dengan Struktur Teks (<i>Tesis, Argumentasi, Penegasan Ulang</i>)	Mengevaluasi gagasan teks: Mengidentifikasi bagian mana yang merupakan tesis, menilai susunan argumen yang logis, dan menemukan penegasan ulang.	Merancang dan memproduksi teks: Merumuskan dan menyusun tesis yang jelas, paragraf argumentasi berbasis data, dan penegasan ulang yang terstruktur.
Keterkaitan dengan Kaidah Kebahasaan (<i>Kata Teknis, Kausalitas, Mental, Perujukan, Persuasif</i>)	Menganalisis akurasi bahasa: Mengidentifikasi dan memahami fungsi konjungsi (seperti kausalitas), kata persuasif, mental, perujukan, serta istilah teknis dalam teks.	Mempraktikkan tata bahasa: Menggunakan kalimat efektif, kosakata baku, konjungsi, kata persuasif, mental, perujukan dan teknis yang tepat, serta menerapkan ejaan sesuai EYD dalam tulisan.

Keterangan: Elemen keterampilan bahasa yang digunakan hanya membaca dan memirsa

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) adalah bentuk penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap setelah mendapatkan materi pembelajaran pada jenjang tertentu. Tujuan ini disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan mengacu pada Capaian Pembelajaran yang telah dirumuskan. Di dalam materi teks eksposisi kelas VIII, terdapat beberapa tujuan Tujuan-tujuan tersebut mencakup kemampuan menganalisis dan menyimpulkan informasi dari teks eksposisi, mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan, serta menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi secara lisan maupun tertulis. Berikut adalah isi lengkap dari tujuan pembelajaran tersebut.

- 1) Peserta didik dapat mengidentifikasi gagasan utama, argumen, dan fakta pendukung dalam teks eksposisi yang didengar atau dibaca.
- 2) Peserta didik dapat mengenali dan menganalisis struktur teks eksposisi (tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang) secara tepat.
- 3) Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur kebahasaan yang dominan dalam teks eksposisi, seperti kata kerja mental, konjungsi kausalitas, dan kata-kata persuasif.

c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) merupakan penanda spesifik yang dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. KKTP dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Rumusan ini bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan oleh guru sebagai panduan yang lebih terperinci. KKTP di dalam materi teks eksposisi kelas VIII ini adalah pengembangan dari Tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengembangan tersebut bertujuan untuk menguraikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik secara lebih rinci. Berikut adalah beberapa KKTP yang ada dalam materi teks eksposisi kelas VIII.

- 1) Peserta didik mampu menemukan dan menunjukkan gagasan utama serta fakta pendukung dari teks eksposisi yang disajikan.
- 2) Peserta didik mampu menguraikan argumen-argumen yang digunakan penulis untuk memperkuat tesis dalam teks eksposisi.
- 3) Peserta didik mampu menelaah dan membedakan struktur dalam teks eksposisi.
- 4) Peserta didik mampu memetakan letak masing-masing struktur tersebut ke dalam paragraf yang tepat beserta alasannya.
- 5) Peserta didik mampu menemukan penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks eksposisi.

- 6) Peserta didik mampu mengelompokkan ragam kaidah kebahasaan tersebut dan menjelaskan fungsinya di dalam kalimat.

2. Hakikat Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah jenis teks non-sastra yang berisi tentang penjelasan dari suatu informasi atau pengetahuan. Teks ini termasuk ke dalam jenis teks faktual dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pasalnya, teks eksposisi ditulis berdasarkan data yang diperoleh berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Lebih lanjut, teks ini menyajikan informasi dengan padat, jelas, singkat dan akurat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Finoza dalam Rosmaya (2018: 114) mengenai karangan eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu. Hal ini diperkuat oleh pendapat menurut Kosasih (2017:64), teks eksposisi merupakan paparan yang berisi banyak pendapat penulis yang disampaikan untuk meyakinkan pembaca dan biasanya didukung oleh fakta. Tujuan dari teks ini yaitu menjelaskan informasi atau pengetahuan dari penulis berdasarkan fakta sebenarnya agar menambah wawasan atau pandangan pembaca mengenai hal-hal yang sedang terjadi.

b. Struktur Teks Eksposisi

Berdasarkan buku paket Bahasa Indonesia kelas VIII, struktur teks eksposisi terdiri atas tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang (Kosasih, 2017:75). Berikut penjelasan lebih lengkapnya dari struktur teks eksposisi.

1) Tesis

Bagian ini adalah bagian pertama sekaligus pembuka dari teks eksposisi. Tesis sendiri dapat dipahami sebagai bagian yang memiliki fungsi untuk menyajikan pengenalan isu, masalah, gagasan utama, hingga pandangan penulis secara umum terkait topik atau masalah yang dibahas. Tesis juga bisa disebut juga sebagai pernyataan pendapat. Sebelum memulai menulis teks eksposisi, penulis harus menentukan tujuan dari teks eksposisi terlebih dahulu.

2) Rangkaian Argumen

Bagian kedua dari struktur teks eksposisi adalah rangkaian argumen. Setelah tesis mengenalkan suatu isu atau masalah yang sedang hangat diperbincangkan oleh banyak orang, teks eksposisi akan dilanjutkan dengan rangkaian argumen. Rangkaian argumen dapat dipahami sebagai pendapat berupa alasan yang logis, informasi sesuai hasil temuan, fakta yang terjadi, hingga pernyataan para ahli.

3) Penegasan Ulang

Bagian terakhir dari struktur teks eksposisi yaitu penegasan ulang. Setelah penulis menyampaikan isu atau masalah dan sudah didukung oleh berbagai alasan atau pendapat yang sesuai fakta, berikutnya akan disajikan penutup atau simpulan. Tujuan penegasan ulang sendiri adalah untuk memberikan penegasan terhadap pendapat awal sekaligus menyajikan simpulan dan saran terhadap keseluruhan masalah yang dibahas.

c. Kaidah Kebahasaan

Menurut Kosasih (2017:81), kaidah kebahasaan teks eksposisi antara lain penggunaan kata-kata teknis sesuai topik, konjungsi kausalitas dan kronologis, verba mental, kata perujukan, serta kata-kata persuasif yang umumnya bermakna denotatif. Berikut penjelasan lebih lengkapnya dari kaidah kebahasaan teks eksposisi.

1) Menggunakan Kata-Kata Teknis

Teks eksposisi banyak memakai kata-kata teknis atau peristilahan yang terkait dengan topik atau masalah yang dibahas. Kata-kata teknis ini menunjukkan bidang garapan tertentu sehingga paparan menjadi lebih jelas dan terarah. Misalnya sektor kehutanan, penebangan liar, hutan lindung, ekowisata, dan lain sebagainya.

2) Menggunakan Kata-Kata yang Menunjukkan Hubungan Argumentasi (Kausalitas)

Teks eksposisi banyak memakai kata-kata yang menjelaskan hubungan argumentasi, terutama yang menyatakan sebab–akibat. Misalnya: jika, karena, sebab, akibatnya, dengan demikian, oleh karena itu. Selain itu, teks eksposisi juga sering memakai kata-kata yang menyatakan hubungan kronologis atau keterangan waktu, serta perbandingan atau pertentangan. Contohnya akhirnya, sebelum itu, kemudian, namun, sebaliknya, berbeda halnya. Kata-kata ini membantu mengurutkan gagasan dan menunjukkan hubungan logis antarbagian teks.

3) Menggunakan Kata Kerja Mental (Verba Mental)

Teks eksposisi biasanya juga memakai kata kerja mental yang digunakan untuk menggambarkan proses berpikir, sikap, atau perasaan penulis terhadap suatu hal. Kata kerja mental ini tampak, misalnya, pada kata-kata seperti menyimpulkan, memperkirakan, mengharapkan, memprihatinkan, mengagumkan, menjelaskan, dan lain sebagainya.

4) Menggunakan Kata-Kata Perujukan

Teks eksposisi banyak memakai kata-kata rujukan untuk menghubungkan pendapat atau informasi dengan sumber tertentu. Kata-kata rujukan ini menunjukkan bahwa argumen penulis didukung oleh data maupun pendapat ahli. Misalnya berdasarkan data ..., merujuk pada pendapat ..., dan sejenisnya.

5) Menggunakan Kata-Kata Persuasif dan Cenderung Bermakna Denotatif

Teks eksposisi biasanya juga memakai kata-kata persuasif untuk mengajak atau memengaruhi lawan tutur agar sependapat dengan gagasan penulis. Kata yang sering digunakan antara lain sebaiknya, diharapkan, perlu, hendaklah, harus, dan sebagainya. Selain itu, teks eksposisi banyak memakai kata-kata denotatif untuk menjelaskan sesuatu agar lebih jelas. Denotatif dipahami sebagai kata yang memiliki makna sebenarnya, yaitu kata yang belum mengalami perubahan maupun penambahan makna, sehingga pembaca tidak salah menafsirkan isi teks.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Pasalnya, bahan ajar memiliki fungsi sebagai jembatan penghubung yang membantu pendidik dalam memberikan materi kepada peserta didik. Kurniasari dkk. (2020) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Dapat diartikan bahwa bahan ajar merupakan materi

pembelajaran yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bersifat interaktif. Peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan atau keterampilan apabila menggunakan bahan ajar secara benar dan tepat. Bahan ajar dapat membuat peserta didik belajar secara mandiri. Hal ini tentu sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, bahan ajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Makna materi pelajaran akan lebih jelas sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami dan lebih mudah dalam menguasai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode pembelajaran akan terlihat lebih bervariasi, tidak hanya narasi verbal melalui kata-kata pendidik saja. Hal ini ditujukan agar peserta didik tidak bosan dan pendidik jangan sampai kehabisan tenaga apalagi saat pendidik berada pada hari yang sibuk.
- 4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan deskripsi guru, akan tetapi melakukan aktivitas lain juga seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

b. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar harus dilakukan sesuai kriteria-kriteria atau pedoman-pedoman yang berlaku agar hasilnya tidak sembarangan. Meskipun demikian, setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, hadirnya prinsip-prinsip umum dapat menjadi dasar dalam pemilihan bahan ajar.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam memilih bahan ajar. Prinsip-prinsip tersebut dapat dikatakan sebagai kriteria pemilihan bahan ajar. Falahudin dalam Djumingin, dkk. (2022: 43) berpendapat bahwa kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan dimana bahan ajar yang digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Dari prinsip tersebut dapat dimunculkan langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan bahan ajar yang baik dan benar sesuai kriteria tersebut.

Menurut Prastowo dalam Satria (2020: 18) langkah-langkah yang bisa kita tempuh dalam memilih bahan ajar meliputi lima langkah pokok.

- 1) Tentukan tujuan untuk apa kita ingin menggunakan bahan ajar.
- 2) Pelajari bidang bahan ajar yang akan kita butuhkan, misalnya pendidikan dasar.
- 3) Buatlah perincian tentang jenis bahan ajar yang kita cari.
- 4) Tentukan apakah bahan ajar tersebut akan digunakan untuk memotivasi peserta didik agar mau belajar, mengajari mereka isi bidang (ilmu pengetahuan) tertentu, bahan belajar lanjutan, atau kelompok.
- 5) Pilih bentuk bahan ajar yang tepat.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Prastowo dalam Magdalena, dkk. (2020: 315), bahan ajar dapat dibedakan berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi). Dari segi bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Berikut adalah penjelasannya.

1) Bahan Ajar Cetak (Printed)

Bahan ajar cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam bentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Bahan ajar cetak mudah digunakan di kelas dan dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik. Contoh bahan ajar cetak antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, serta model atau maket.

a) *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* berisi pernyataan atau gagasan yang telah dirangkum dari berbagai sumber yang relevan

dengan materi atau kompetensi dasar yang diajarkan. *Handout* digunakan sebagai pelengkap penjelasan guru agar peserta didik memiliki pegangan belajar yang jelas dan terarah.

b) Buku (Buku Ajar atau Buku Teks)

Buku ajar adalah bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dan berisi uraian materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Di dalamnya terdapat penjelasan materi, contoh, latihan, dan rangkuman. Buku ajar menjadi rujukan utama guru dan peserta didik karena memuat materi pokok secara lengkap dan berurutan.

c) Modul

Modul adalah bahan ajar cetak yang dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Modul biasanya memuat tujuan pembelajaran, uraian materi, contoh, latihan, dan evaluasi yang disertai petunjuk yang jelas. Setelah mempelajari satu modul, peserta didik diharapkan menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan.

d) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik adalah bahan ajar yang berisi tugas-tugas terstruktur yang harus dikerjakan peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik memuat petunjuk, langkah-langkah kegiatan, pertanyaan, dan ruang jawaban. Melalui Lembar Kerja Peserta Didik, peserta didik diarahkan untuk aktif mencari, mengolah, dan

menyimpulkan informasi sendiri, tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik.

e) Brosur

Brosur adalah bahan cetak berbentuk lembaran yang berisi informasi singkat mengenai suatu topik. Brosur disajikan dengan bahasa padat dan sering disertai gambar atau ilustrasi. Dalam pembelajaran, brosur dapat digunakan untuk menyajikan informasi pokok mengenai tema tertentu, misalnya tentang lingkungan, kesehatan, atau kegiatan sosial.

f) *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak berbentuk lembaran kecil yang dapat dilipat, berisi informasi singkat dan fokus pada satu tema. *Leaflet* mirip dengan brosur, tetapi biasanya lebih ringkas. *Leaflet* dapat dimanfaatkan untuk menyajikan ringkasan materi atau langkah-langkah suatu prosedur secara sederhana dan mudah dibawa oleh peserta didik.

g) *Wall Chart*

Wall chart adalah bahan ajar visual berbentuk bagan atau poster yang ditempel di dinding kelas. *Wall chart* menampilkan informasi dalam bentuk diagram, tabel, peta konsep, atau gambar dengan sedikit teks. Media ini membantu peserta didik melihat

gambaran umum suatu materi secara cepat dan dapat diamati berulang kali.

h) Foto/Gambar

Foto atau gambar merupakan bahan ajar visual yang menyajikan objek, peristiwa, atau konsep dalam bentuk ilustrasi atau foto nyata. Penggunaan foto atau gambar membantu mengkonkretkan materi yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat memicu diskusi di kelas.

i) Model atau Maket

Model atau maket adalah tiruan tiga dimensi dari suatu objek dalam ukuran yang diperkecil atau disesuaikan. Model atau maket digunakan untuk memperjelas bentuk dan struktur objek yang sulit diamati secara langsung, misalnya model tubuh manusia, bangunan, atau tata surya. Dengan model atau maket, peserta didik dapat mengamati objek dari berbagai sisi.

2) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar atau audio adalah semua bahan ajar yang menyajikan informasi dalam bentuk suara sehingga dapat didengar oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Bahan ajar audio digunakan terutama untuk melatih keterampilan menyimak atau untuk memperdengarkan penjelasan materi yang telah direkam. Contoh bahan

ajar dengar adalah kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc* (CD) audio. Berikut adalah sekilas penjelasannya.

- a) Kaset adalah media rekam berbentuk pita magnetik yang memuat suara, seperti penjelasan materi atau dialog.
- b) Radio adalah alat penerima siaran audio yang dapat dimanfaatkan untuk menyimak program pendidikan atau siaran yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c) Piringan hitam adalah cakram yang menyimpan rekaman suara dan diputar dengan alat khusus.
- d) CD audio adalah media penyimpanan digital berbentuk cakram yang berisi rekaman suara yang dapat diputar berulang kali.

3) Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual)

Bahan ajar pandang dengar adalah bahan ajar yang menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak secara sekuensial. Bahan ajar ini memungkinkan peserta didik menerima informasi melalui dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga penyajian materi menjadi lebih menarik dan konkret. Contoh bahan ajar pandang dengar adalah video, *compact disc* (CD) video, dan film.

- a) Video adalah rekaman gambar bergerak yang disertai suara dan dapat menampilkan demonstrasi, dokumentasi, atau ilustrasi materi pembelajaran.

- b) CD video adalah cakram optik yang menyimpan berkas video dan audio yang dapat diputar melalui komputer atau pemutar.
- c) Film adalah media audio visual yang menyajikan rangkaian gambar bergerak dan suara dalam bentuk cerita atau dokumentasi yang utuh.

4) Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang menggabungkan dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) dan dapat dimanipulasi langsung oleh pengguna. Peserta didik dapat mengendalikan jalannya program, memilih menu, menjawab soal, atau menjalankan simulasi. Contoh bahan ajar interaktif adalah *compact disc* (CD) interaktif yang berisi materi, latihan, dan evaluasi yang dapat diakses melalui komputer.

d. Kriteria Bahan Ajar Teks Eksposisi

Mengenai kriteria bahan ajar, Abidin (2014: 50) menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar.

1) Isi Bahan Ajar

Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana

yang dipilih. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter. Dalam kaitannya dengan teks eksposisi, hal ini berarti teks eksposisi harus memberikan makna yang membuat peserta didik sadar akan kejadian-kejadian di sekelilingnya.

2) Tingkat Keterbacaan Wacana

Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana. Dalam kaitannya dengan teks eksposisi, hal ini berarti teks yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami isi dalam teks eksposisi tersebut. Bacaan yang terlalu tinggi akan membuat peserta didik salah tafsir.

3) Jenis Alat Pembelajaran yang Terkandung dalam Bacaan

Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks, daftar isi (untuk buku) dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya. Dalam kaitannya dengan teks eksposisi, hal ini berarti teks eksposisi

sebisa mungkin memberikan kesan yang dapat selalu diingat oleh peserta didik dengan berbagai elemen-elemen yang ada di dalamnya, baik isi dari teks tersebut maupun tambahannya seperti gambar, ilustrasi, tipografi, tabel dan lain-lain.

e. Majalah

Terdapat beberapa pengertian majalah menurut ahli, yakni sebagai berikut. Daryanto dalam Gama, dkk. (2022: 461) menjelaskan bahwa majalah adalah media komunikasi massa dalam bentuk cetak yang tidak perlu diragukan lagi peranan dan pengaruhnya terhadap masyarakat pembaca pada umumnya. Sedangkan, Kiding dalam Gaol (2022: 16) menjelaskan bahwa majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis. Selain memuat artikel, majalah juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, *review*, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa majalah adalah media komunikasi dalam bentuk cetak yang tidak perlu diragukan lagi peranan dan pengaruhnya terhadap pembacanya serta berisi cerita pendek, gambar, ulasan, dan fitur lainnya yang mewarnai isi majalah.

Penggunaan majalah dalam bahan ajar merupakan hal yang kurang lazim dilakukan pada zaman sekarang. Pasalnya, media zaman sekarang lebih mudah dan cepat diakses. Padahal, majalah masih layak digunakan pada zaman sekarang sebagai bahan ajar dengan meningkatkan pengemasannya,

misalnya melalui internet dan digital. Oleh karena itu, majalah termasuk sebagai sumber bahan ajar yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk kelanjutan penelitian. Hal ini penting untuk dicantumkan agar menghindari persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai analisis struktur dan kaidah kebahasaan majalah daring Tempo sebagai alternatif bahan ajar teks eksposisi.

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Yenti, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi pada tahun 2021 yang berjudul *Analisis Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi Yang Dimuat Pada Laman Pikiran Rakyat Pangandaran.Com Sebagai Alternatif Media pembelajaran Teks Eksposisi Di Kelas VIII SMP*. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Yenti dengan yang dilaksanakan oleh penulis adalah adanya kesamaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis bahan ajar berbasis teks eksposisi. Sedangkan, perbedaannya secara tegas terletak pada sumber data yang digunakan; Yeyen menggunakan laman Pikiran Rakyat Pangandaran.com, sementara penulis akan menggunakan majalah daring Tempo terbitan Desember 2022. Hasil penelitian Yeyen Yenti menunjukkan bahwa teks eksposisi pada laman Pikiran Rakyat Pangandaran.com dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran di kelas VIII SMP.

Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh penulis relevan pula dengan yang dilaksanakan oleh Siti Arofah, mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi pada tahun 2021 dengan judul *Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi dalam Koran Kompas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Eksposisi Di Kelas X*. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Arofah dengan penelitian penulis adalah kesamaan dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi sebagai bahan ajar dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada jenjang sasaran dan sumber objek penelitian, di mana Siti Arofah menggunakan koran cetak Kompas untuk jenjang kelas X SMA, sedangkan penulis memusatkan kajian pada majalah daring Tempo untuk kelas VIII SMP. Hasil penelitian Siti Arofah menunjukkan bahwa teks eksposisi yang dipilih dari koran Kompas bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di jenjang SMA.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Berlanti Ifada, Syamsul Sodiqin, dan Yuniseffendri dalam Jurnal *Education and development* pada tahun 2021 dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Bermuatan Lingkungan Alam dan Sosial Dalam Bentuk Majalah untuk Kelas VIII dengan Model Pembelajaran Pencapaian Konsep*. Persamaan antara penelitian tersebut dengan kajian penulis terletak pada media yang digunakan, yaitu sama-sama memanfaatkan bentuk majalah dalam pembelajaran berbasis teks eksposisi. Namun, perbedaan pokoknya terletak pada fokus dan produk penelitiannya; penelitian tersebut merupakan jenis penelitian pengembangan (R&D) yang memproduksi bahan ajar baru dengan model pencapaian konsep, sedangkan

penelitian penulis murni berfokus pada analisis kualitatif deskriptif terhadap kelayakan struktur teks pada media majalah daring yang sudah ada. Hasil penelitian Berlanti Ifada, Syamsul Sodikin, dan Yuniseffendri menunjukkan bahwa produk buku ajar berbentuk majalah cetak dan digital yang dikembangkan telah memenuhi kriteria yang diharapkan serta efektif dalam membantu meningkatkan pencapaian konsep peserta didik terhadap materi teks eksposisi.

Penelitian relevan lainnya adalah karya ilmiah Fajarika Ramadania dan Dana Aswadi dalam Jurnal Stilistika (2020) yang berjudul *Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi*. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis adalah sama-sama menjadikan teks eksposisi sebagai titik tolak materi pembelajaran. Perbedaan yang sangat jelas terlihat pada jenis dan pendekatan penelitiannya; penelitian Fajarika dan Dana menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada model pembelajaran *blended learning*, sementara kajian penulis merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis dokumen bahan ajar. Hasil penelitian Fajarika Ramadania dan Dana Aswadi menunjukkan bahwa penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi menjadi solusi esensial yang mampu meningkatkan efisiensi, kualitas pembelajaran, serta kemandirian belajar peserta didik dengan memadukan pembelajaran tatap muka dan daring.

Terakhir, penelitian penulis relevan dengan skripsi Dede Solihat dari Universitas Siliwangi (2019) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Mengontruksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan*

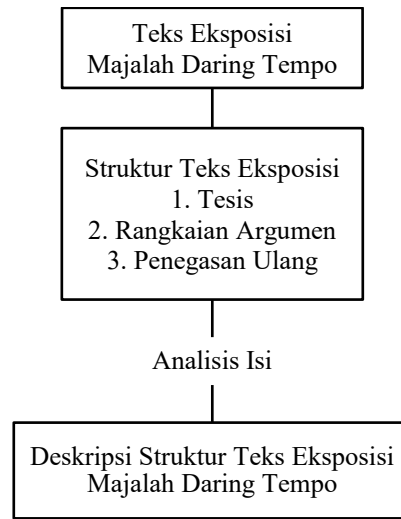
Model Pembelajaran Pair Cheeks. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji struktur pembelajaran teks eksposisi. Perbedaan utamanya kembali bermuara pada rancangan penelitian; Dede Solihat menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk PTK untuk menguji model pembelajaran *Pair Cheeks* di dalam kelas, sedangkan penelitian penulis murni berupa analisis kualitatif deskriptif terhadap wacana untuk dijadikan alternatif bahan ajar sebelum diterapkan. Hasil penelitian Dede Solihat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Pair Cheeks* berhasil memfasilitasi peningkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur dan kebahasaan, serta mengonstruksi teks eksposisi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Yenti, Siti Arofah, Berlanti Ifada, Syamsul Sodikin, dan Yuniseffendri, Fajarika Ramadania dan Dana Aswadi, serta Dede Solihat ini menciptakan hasil penelitian mengenai teks eksposisi yang dikaji berdasarkan analisis struktur, kaidah kebahasaan, hingga pengembangan model dan wujud bahan ajarnya. Penelitian-penelitian tersebut secara keseluruhan telah divalidasi atau diuji efektivitasnya, dan terbukti sudah memenuhi kriteria kelayakan sebagai alternatif bahan ajar maupun solusi pembelajaran yang baik.

C. Kerangka Konseptual

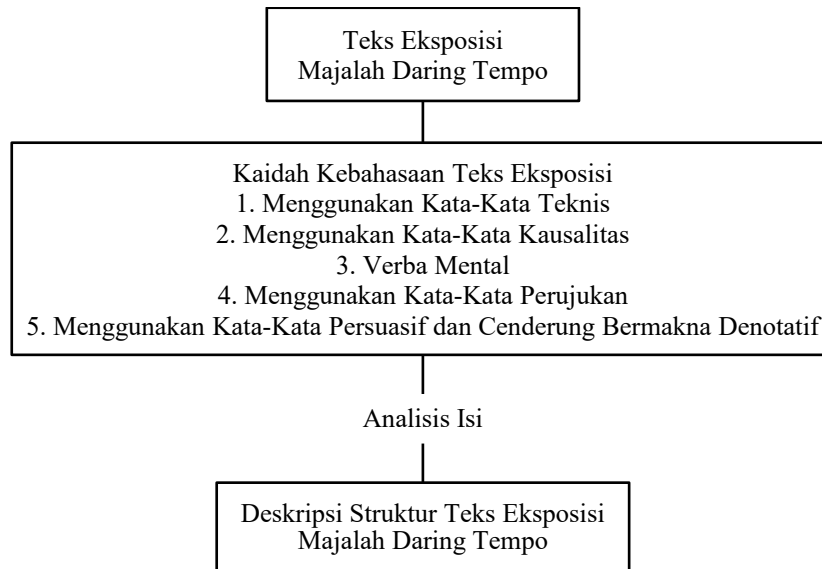
Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang kemudian diperkuat dengan kajian teoritis serta hasil penelitian yang relevan, dapat disusun kerangka konseptual sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Kerangka konseptual ini berfungsi sebagai gambaran dari rancangan proses penelitian yang akan dilaksanakan sekaligus sebagai landasan dalam menentukan hipotesis atau dugaan sementara terhadap hasil yang diharapkan. Pada penelitian ini, kerangka konseptual dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kerangka konseptual analisis struktur teks eksposisi dalam majalah daring Tempo, kerangka konseptual analisis kebahasaan teks eksposisi dalam majalah daring Tempo, dan kerangka konseptual penilaian kelayakan teks eksposisi majalah daring Tempo sebagai alternatif bahan ajar teks eksposisi bagi peserta didik SMP kelas VIII.

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu *Bagaimana struktur teks eksposisi dalam majalah daring Tempo?*. Untuk mengetahui struktur dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis isi dengan batasan tertentu sebagai ukuran batasan dalam kajiannya. Beberapa batasan tersebut akan dituangkan dalam instrumen analisis isi. Agar lebih jelas, berikut adalah kerangka konseptual pertama dalam penelitian ini.



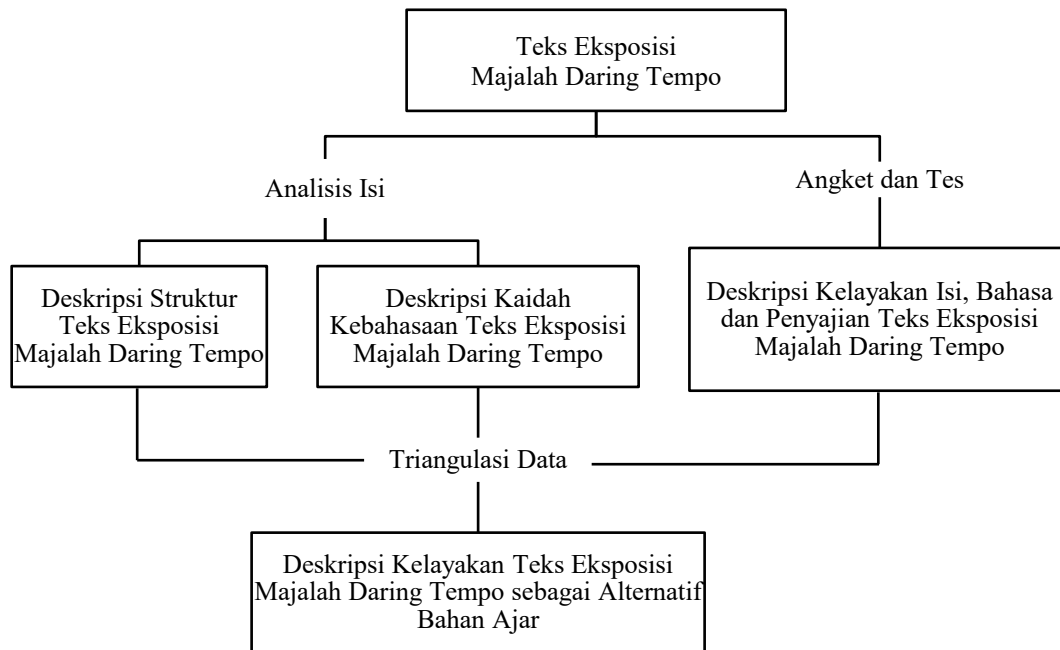
Gambar 2. 1 Kerangka Permasalahan 1

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu *Bagaimana kebahasaan teks eksposisi dalam majalah daring Tempo?*. Untuk mengetahui kaidah kebahasaan, peneliti akan menggunakan teknik analisis isi dengan batasan tertentu sebagai ukuran batasan dalam kajiannya. Beberapa batasan tersebut akan dituangkan dalam instrumen analisis isi. Berikut adalah kerangka konseptual kedua dalam penelitian ini.



Gambar 2. 2 Kerangka Permasalahan 2

Kerangka konseptual yang ketiga didasarkan kepada rumusan masalah yang ketiga yaitu *Bagaimana kelayakan teks eksposisi dalam majalah daring Tempo sebagai alternatif bahan ajar?* Peneliti mengambil ukuran indikator dari kriteria bahan ajar dan hasil belajar yang dihasilkan oleh peserta didik untuk mengukur sejauh mana kesesuaian majalah sebagai alternatif bahan ajar teks eksposisi. Pengukuran akan dilakukan dengan cara angket dan tes. Hasil dari angket dapat menjadi acuan dari kriteria bahan ajar. Selanjutnya, bahan ajar yang telah valid diujicobakan kepada peserta didik melalui tes untuk mengukur hasil belajar sebagai data penguat (empiris) kelayakan bahan ajar tersebut. Berikut adalah ilustrasi mengenai kerangka konseptual kedua yang lebih jelas.



Gambar 2. 3 Kerangka Permasalahan 3

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah yang lebih operasional dan spesifik sebagai turunan langsung dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai panduan utama peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Sesuai dengan fokus penelitian, pertanyaan penelitian harus dapat mengoperasionalkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan, sehingga jawabannya diperoleh secara sistematis dari instrumen yang digunakan.

Berdasarkan tiga rumusan masalah utama mengenai struktur, kebahasaan, dan kelayakan bahan ajar, pertanyaan di dalam penelitian ini pun berjumlah tiga.

Pertanyaan-pertanyaan ini disusun untuk mengidentifikasi komponen-komponen utama analisis struktur dan kebahasaan, sekaligus memvalidasi kelayakannya sebagai bahan ajar. Berikut adalah pertanyaan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana kelengkapan unsur-unsur struktur teks eksposisi yang meliputi tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang dalam teks eksposisi di majalah daring Tempo?
2. Bagaimana penggunaan kaidah kebahasaan teks eksposisi dalam majalah daring Tempo, khususnya terkait penggunaan kata teknis, kata kausalitas, verba mental, kata perujukan, dan kata persuasif bernada denotasi?
3. Bagaimana kelayakan isi, kelayakan bahasa, serta potensi penyajian teks eksposisi dari majalah daring Tempo sebagai alternatif bahan ajar SMP Kelas VIII berdasarkan validasi guru Bahasa Indonesia dan hasil tes peserta didik?